

HISTORISITAS TAḤFIZ AL-QUR'AN: Upaya Melacak Tradisi Taḥfīz di Nusantara

Syaifudin Noer

SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo

E-mail: syaifcm@gmail.com

Abstract: *The tradition of taḥfīz (reciting the Qur'an) dates from the time of the Prophet. that the Messenger of Allah had set with his companions. In Indonesia itself, the journey of how the taḥfīz tradition goes through three main periods, namely pre-independence, post-independence until the Reformation era (MTQ 1981). During the pre-independence period, 5 sanads were found to have played a role in the spread of the Qur'an taḥfīz and were the source of the buffazas at the taḥfīz institution / boarding school, among them KH. Muhammad Said bin Ismail Sampang, Madura, K.H. Munawaar of Sidayu, Greece, Muhammad Mahfud al-Tarmasi. Termas Pacitan, KH. Muhammad Munawwir Krapyak, Yogyakarta and K.H. M. Dahlan Khalil of Rejoso, J Wave. Post-independence came the rise of a new taḥfīz institution led by KH. Muntaba (1912-2004 AD) Percenries of Al 'Asy'ariyah Wonosobo-Central Java and KH. Joseph Junaidi (1921-1987) Bogor. Over time, the post-Musafqah Hifz al-Qur'an (MHQ) taḥfīz institution was developed on the islands of Java and Sulawesi, from 1981 to almost every region in the archipelago.*

Keywords: *Taḥfīz, musabaqah, MHQ, recitation of the Qur'an.*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an diturunkan sebagai kitab suci bagi umat Islam, kandungan ayat-ayatnya menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia, ini yang membedakan dengan mu'jizat utusan Allah lainnya yang lebih menonjolkan aspek irasional, seperti Nabi Ibrahim as. kebal dibakar, tongkat Nabi Musa as. menjadi ular, Nabi Isa as. yang dapat menghidupkan orang mati dan lain sebagainya.

Pilihan Nabi Muhammad saw. menjadikan al-Qur'an sebagai mu'jizat dikarenakan posisi al-Qur'an sendiri sebagai Firman Allah swt. (wahyu) yang diturunkan melalui malaikat Jibril dan akan terjaga keaslian dan kemurniannya sepanjang masa sampai akhir dunia. Hal ini berbeda dengan kitab-kitab *samawi* lainnya seperti Zabur, Taurat dan Injil yang telah

mengalami perubahan dan pemalsuan. Ironisnya kitab-kitab tersebut masih digunakan sebagai pegangan dan justru membawa kesesatan.

Otentisitas dan orisinilitas al-Qur'an sebagai wahyu telah dijamin Allah swt. Hal ini sebagaimana Firman dalam surat al-Hijr ayat 9 sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ⁹

Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Usaha pelestarian dan pemeliharaan al-Qur'an pada dasarnya telah dilakukan sejak al-Qur'an diturunkan, yaitu melalui membaca dan menghafal. al-Qur'an disampaikan kepada nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril as. sehuruf demi sehuruf, dan Nabi menghafalnya. Ketika datang bulan Ramadhan, nabi Muhammad saw. memperlihatkan hafalannya (*tadarrus*) kepada malaikat Jibril as. sampai akhir bulan Ramadhan.

Budaya membaca dan menghafal al-Qur'an tidak sekedar dilakukan oleh Rasulullah saw. Tradisi ini juga diwariskan kepada para sahabatnya, sehingga melahirkan penghafal al-Qur'an handal dan masyhur, semisal: Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Sabit bin Dhahak, Abu Musa al-Asy'ari, Abu Darda'.¹

Tradisi pelestarian al-Qur'an tersebut sampai sekarang masih dilaksanakan oleh umat Islam, baik dengan cara membacanya, menghafalkannya maupun menafsirkannya untuk menjaga keutuhan dan kesuciannya. Oleh karena itu jelas, bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki keistimewaan mudah dibaca dan memiliki ciri mudah dihafal dan mudah diterangkan.

Hal ini sebagai firman Allah swt dalam Surat al-Qamar ayat 32:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ^{۳۰}

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami memudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Ayat tersebut secara jelas menunjukkan, bahwa menghafal al-Qur'an pada dasarnya membutuhkan pendekatan yang sistematis, jelas dan bisa diukur indikator keberhasilannya, terlebih dalam menghafal tidak terlepas dari proses mengingat.

¹ Abdulrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif, "Teknik Menghafal al-Qur'an" (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), 8-9.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Tradisi menghafal dan menyalin al-Qur'an telah lama dilakukan di pelbagai daerah di nusantara. Pelaksanaan penyalinan al-Qur'an tidak dapat dilakukan oleh setiap orang, karena dalam pelaksanaannya diperlukan kemampuan menulis huruf Arab yang benar. Dalam penelitian Puslitbang Lektur Keagamaan tahun 2003-2005 ditemukan sekitar 250 naskah al-Qur'an tulisan tangan di pelbagai daerah nusantara yang diperkirakan merupakan hasil karya ulama Indonesia dan ulama-ulama tersebut diduga hafal al-Qur'an 30 juz.

Definisi *Tahfīz* dan *Sanad* sebagai Tonggak Tradisi

Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, pengertian “menghafal” adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat, jadi “menghafal” merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Sedangkan dalam bahasa arab “menghafal” menggunakan terminologi “*al-hifẓ*”, yang artinya menjaga, memelihara atau menghafalkan.

Menurut Ahmad Warson Munawwir menghafal al-Qur'an dalam bahasa arab disebut *Tahfīz al Qur'an*, yang berasal dari kata “*hafidẓa-yahfadẓu-hifdẓon*”, kata *hafidẓa* memiliki dua arti: (1) telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan (2) dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Lebih lanjut dikatakan, *hafidẓa ayyisai'a*, artinya menjaga (jangan sampai rusak), memelihara dan melindungi. Namun, jika dikatakan, *hafidẓa ad-darsa*, artinya *istadẓharahu* (menghafal).

Hafidẓ menurut Quraisy Shihab terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir kata menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya, juga makna tidak lengah, karena sikap ini mengantarkan kepada keterpeliharaan, dan menjaga, karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan.

Kata *hafidẓ* mengandung arti penekanan dan pengulangan pemelihara, serta kesempurnaannya. Ia juga bermakna mengawasi, Allah swt memberi tugas kepada malaikat *Raqib dan 'Atid* untuk mencatat amal manusia yang baik dan buruk, dan kelak Allah akan menyampaikan penilaian-Nya kepada manusia.² Sedang kata al-Qur'an merupakan Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, melalui perantara malaikat Jibril

² M. Quraisy Syihab, *Menyingkap Tabir Ilahi Al-Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 195-198.

as, yang ditilawahkan secara lisan, dan diriwayatkan kepada kita secara mutawatir.³

Menurut Farid Wadji, *taḥfīẓ al-Qur'an* dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan diluar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu dan terus menerus. Orang yang menghafalnya disebut *al-hafīẓ*, dan bentuk pluralnya adalah *al-huffaẓ*.⁴ Definisi tersebut mengandung dua hal pokok, yaitu: pertama, seorang yang menghafal dan kemudian mampu meladzkannya dengan benar sesuai dengan hukum tajwid dan harus sesuai dengan mushaf al-Qur'an. Kedua, seorang penghafal senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari lupa, karena hafalan al-Qur'an itu sangat cepat hilangnya.⁵

Sementara itu Bunyamin Yusuf Surur mendeskripsikan orang yang hafal al-Qur'an sebagai orang yang hafal seluruh al-Qur'an dan mampu membacanya secara keseluruhan diluar kepala atau *bi al-ghayb* sesuai atrauran-aturan bacaan ilmu tajwid yang sudah masyhur.⁶ Dengan demikian, orang yang telah hafal sekian juz al-Qur'an dan kemudian tidak menjaganya secara terus menerus, maka tidak disebut sebagai hafidz al-Qur'an, begitu pula jika ia hafal beberapa juz atau beberapa ayat al-Qur'an, maka tidak termasuk hafidz al-Qur'an.

Dalam Proses menghafal Qur'an mutlak dibutuhkan seorang guru yang mempunyai klasifikasi dan kapasitas yang Mutawattir hingga Rasulullah saw, di sinilah letak *sanad* memegang kunci penting sebagai tonggak tradisi Tahfiz. Sanad adalah jaringan atau silsilah seorang hafidz yang diurutkan dari Nabi Muhammad saw sampai pada guru Tahfiz yang ada. Tidak semua hafidz mempunyai *sanad* tertulis, itu tergantung dari guru yang mengajarkan Tahfiz padanya, apakah dia mempunyai *sanad* dari gurunya atau tidak.⁷ *Sanad* para *huffaẓ* di Indonesia mempunyai perbedaan

³ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar 'Ulum al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 1.

⁴ Farid Wadji, "Tahfiz al-Qur'an dalam Kajian Ulum Al-Qur'an (Studi atas pelbagai Metode Tahfiz)", *Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 18.

⁵ 'Abd al-Rabbi Nawabuddin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, terj. Ahmad E. Koswara (Jakarta: CV. Tri Daya Inti, 1992), 16-17.

⁶ Bunyamin Yusuf Surur, "Tinjauan Komparatif Tentang Pendidikan Tahfidz al-Qur'an di Indonesia dan Saudi Arabia", *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 1994), 67.

⁷ M. Syatibi, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an; Profil Lembaga Tahfidz al-Qur'an di Nusantara* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011), 9.

urutan dan sumbernya, walaupun pada titik tertentu akan bertemu pada jalur yang sama. Perbedaan ini terjadi karena guru *Tahfiẓ* mereka tidak dari sumber yang sama, baik pada guru yang ada di Indonesia, atau para guru mereka yang bersumber dari Timur Tengah. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Jawa, Madura, dan Bali, ditemukan 5 *sanad* yang mempunyai peranan dalam penyebaran *Tahfiẓ al-Qur'an* dan merupakan sumber para hufaz yang ada di lembaga/pesantren *Tahfiẓ*.⁸ Kesemuanya bersumber dari Mekah, mereka adalah:

1. K.H. Muhammad Said bin Ismail, Sampang, Madura.
2. K.H. Munawaar, Sidayu, Gresik.
3. K.H. Muhammad Mahfudz at-Tarmasi. Termas, Pacitan.
4. K.H. Muhammad Munawwir, Krapyak, Yogyakarta
5. K.H. M. Dahlan Khalil, Rejoso, Jombang.

Dari lima orang inilah berkembang para hufaz dan pesantren di Indonesia. Usaha menghafal al Qur'an pada awalnya dilakukan oleh perorangan melalui guru tertentu, kalaupun ada yang melalui lembaga, lembaga itu bukan khusus *tahfiẓ al-Qur'an*, tetapi sebagai pesantren biasa yang secara kebetulan terdapat guru (kiai) yang hafal al-Qur'an.⁹ Akan tetapi ada beberapa ulama yang merintis pembelajaran *tahfiẓ* dengan mendirikan pesantren khusus *tahfiẓ al-Qur'an* seperti pesantren Krapyak (Al Munawir) di Yogyakarta.¹⁰ Perkembangan selanjutnya, kecenderungan untuk menghafal al-Qur'an mulai banyak diminati masyarakat, dan untuk menampung keinginan tersebut dibentuk lembaga *tahfiẓ al-Qur'an*. pada pesantren (salafiyah) yang telah ada atau berdiri sendiri (*takhsus tahfiẓ al-Qur'an*), bahkan ada di antaranya yang menambah (kurikulumnya) dengan kajian bidang lain, seperti ulumul Qur'an dan tafsir al-Qur'an.¹¹

Lembaga yang menyelenggarakan *tahfiẓ al-Qur'an* pada awalnya terbatas di beberapa daerah, tetapi setelah cabang *tahfiẓ al-Qur'an* dimasukkan ke dalam *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ) tahun 1981, lembaga model ini kemudian berkembang di daerah-daerah Indonesia. Perkembangan ini tentunya tidak lepas dari peran serta para ulama penghafal al-Qur'an yang berusaha menyebarkan dan menggalakkan pembelajaran *tahfiẓ al-Qur'an* di lembaga-lembaga seperti pesantren atau sejenisnya.¹²

⁸ *Ibid.*

⁹ M. Syatibi, *Memelihara Kemurnian Al-Qur'an*, 10

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, 7

¹² *Ibid.*

***Tahfiz* Era Pra-Kemerdekaan (1945 M)**

Dalam sejarah perkembangan pengajaran *tahfiz* dan lembaga *tehfizul Qur'an* di Indonesia sebelum kemerdekaan tahun 1945, dapat dicatat beberapa tokoh dan pesantren di antaranya sebagai berikut.

1. K.H. Muhammad Munawwir, pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta (w. 1942)

Setelah belajar kepada beberapa ulama nusantara pada tahun 1888 M, KH. Munawwir meneruskan belajar ke Mekah al-Mukarramah. Di kota ini ia menetap selama enam belas (16) tahun untuk mengkhususkan belajar al-Qur'an dan ilmu-ilmu pendukungnya, seperti tafsir dan Qira'ah Sab'ah. Setelah belajar di Mekah al-Mukarramah, kemudian berpindah ke Medinah al Munawwarah.

Adapun gurunya antara lain:

- a. Syekh Abdullah Sanqoro
- b. Syekh Syarbini
- c. Syekh Muqri
- d. Syekh Ibrahim Huzaimi
- e. Syekh Manshur
- f. Syekh Abdusy Syakur
- g. Syekh Musthafa

Di dua kota suci ini, selain KH. M. Munawir berhasil menghafal al-Qur'an 30 juz, ia juga berhasil menghafal al-Qur'an dengan Qira'ah Sab'ah. Kesuksesan ini sekaligus menjadikan K.H. M. Munawir tercatat sebagai ulama pertama Jawa yang berhasil menguasai Qira'ah Sab'ah.

Adapun KH. M. Mnawir Krapyak dengan *qira'ah* Imam 'Āṣim menurut riwayat Imam Ḥafṣ, mengambil dari Syekh 'Abdul Karīm 'Umar al-Badrī, dari Syekh Ismā'īl Basyatin, dari Syekh Ahmad Ar-Rasyīdī, dari Syekh Mustafā 'Aduraḥmān al Azmīrī, dari Syekh Hijāzī, dari Syekh Alī bin Sulaimān al-Mansūrī, dari Syekh Sulṭān al-Mizājīhī, dari Syekh Saifuddīn 'Aṭāillah al-Faḍālī, dari Syekh Sahazah al-Yamani, dari Syekh Nasriddin al-Tablawi, dari Syekh Abu Yahya Zakarīyyā al-Anṣārī, dari Imam Ahmad al-Asyuthi, dari Imam Muhammad bin Muhammad al-Jazarī, dari Imam Muhammad bin 'Abdul Khālīq al-Msrī, dari Imam Abū al-Hasan 'Ali bin Syujā', dari Imam Abu al-Qasim asy-Syathibi, dari Imam 'Alī bin Muhammad bin Huzail, dari Imam Sulaiman bin Najah al-Andalusī dari Imam Abū 'Amr 'Usmān ad-Dānī, dari Imam Ṭahir bin Galbun, dari Imam Ahmad bin Sahl al-Asynāni, dari Imam 'Ubaid bin as-Sabah, dari

Imam Hafsh bin Sulaiman, dari Imam 'Asim bin Abi an-Najūd dari Imam 'Abdurrahmān al-Sulami, dari Zaid bin Thābit dan Ubay bin Ka'ab dan 'Abdullāh bin Mas'ud dan 'Alī bin Abi Ṭalib dan 'Usmān bin 'Affan, yang mengambil langsung dari Rasulullah yang bernuara dari Allah melalui perantara Malaikat.¹³

Pada akhir tahun 1909 M, K.H. M. Munawwir merintis berdirinya Pondok Pesantren yang kemudian dikenal dengan pondok pesantren Krapyak Yogyakarta. Tahap awal berupa rumah kediaman dan langgar yang bersambung dengan kamar santri, serta sebagian kompleks pesantren. Kemudian pada tahun 1910 pesantren ini mulai ditempati oleh santri yang hendak menghafal al-Qur'an dan ia sendiri sebagai pengasuhnya.

Ciri khas yang paling menonjol dari metode pengajaran al-Qur'an yang dikembangkan K.H. M. Munawwir ialah:

- a. Membuat stratifikasi pembelajaran al-Qur'an menjadi tiga tahapan, bin-nazar atau membaca langsung al-Qur'an secara fasih dan murattal (pelan dan jelas semua makhrāj dan shifat huruf al-Qur'an), bil-gaib atau menghafal al-Qur'an secara fasih dan murattal dan Qira'ah Sab'ah. Tahapan-tahapan itu harus dilalui setiap orang yang ingin menjadi ahli al-Qur'an.
- b. Menekankan latihan *fasahah* dan *murattal* (membaca secara fasih dan tartil) pada bacaan surah-surah pendek, mulai dari Surah al-Fatihah, surah-surah Juz 'Amma, Surah al-Mulk, Surah al-Waqi'ah, Surah al-Sajdah, dan Surah al-Kahf. Proses tahapan ini harus dilakukan setiap orang yang belajar al-Qur'an, berulang-ulang sebelum belajar menghafal al-Qur'an secara utuh.

Hampir seluruh pesantren al-Qur'an di Jawa mempraktikkan metode pembelajaran al-Qur'an yang dikembangkan K.H. M. Munawwir tersebut. Karena itu, sumbangsih K.H. M. Munawwir dalam pelestarian al-Qur'an di Indonesia sangat besar. Bahkan lebih dari itu, praktik pembelajaran Qira'ah Sab'ah secara mudah dilakukan K.H. M. Munawwir dengan thariq asy Syathibiyyah.¹⁴

¹³ Deny Hudaeny Ahmad Arifin, *KH. M. Munawwir, Krapyak (1870-1941): Mahaguru Pesantren al-Qur'an dalam Para Penjaga Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), 23-24.

¹⁴ *Ibid.*, 10-48

2. K.H. Munawar Gresik – Jawa Timur (1884–1944 M)

K.H. Munawar mulai pertama mendirikan Pesantren *Tahfiẓ al-Qur'an* (hafalan Qur'an) pada tahun 1910 M. (keterangan K.H. Syafiq) KH. Munawwar merupakan pelopor yang mendirikan Pesantren *Tahfiẓ al-Qur'an* di Sidayu Gresik Jawa Timur. Santri yang datang untuk belajar dan menghafal al-Qur'an kepadanya ada yang mukim di pesantren dan ada yang tidak. Bagi santri yang jauh bisa mukim di pesantren sedangkan santri dari daerah sekitar hanya datang jika hendak belajar atau menyetorkan bacaannya.

K.H. Munawwar mendapatkan pelajaran al-Qur'an dan menghafalnya ketika belajar di Arab Saudi tepatnya di kota Makkah dan Madinah. Meskipun ia menguasai Qiraat Sab'ah namun ia tidak mengajarkannya kepada murid-muridnya di Indonesia, hal ini karena kekhawatiran beliau terhadap ragam bacaan tersebut. Ia juga tidak mewajibkan terhadap perempuan untuk menghafal al-Qur'an.

K.H. Munawwar mendapatkan *sanad* qiraatnya dari gurunya yang berada di Arab Saudi yaitu Abdul Karim Ibnu Umar al-Badri. Sanad yang ia miliki memiliki kesamaan dengan *sanad* yang dimiliki oleh K.H. Munawwar Krapyak Yogyakarta, hal ini dikarenakan mereka berdua satu perguruan. Kemungkinan besar juga memiliki kesamaan *sanad* yang dimiliki oleh K.H. Badawi Kaliwungu yang juga merupakan satu perguruan.¹⁵

3. K.H. Said Ismail (1891–1954 M)

Beliau dilahirkan di Makkah pada tahun 1891 dan wafat th 1954. kedua orang tuanya berasal dari Madura dan telah menjadi warga Negara Saudi Arabia. Pada masa kecilnya, belajar baca tulis al-Qur'an kepada ayahandanya. Kemudian pada usia 6 tahun ia sudah mampu membaca al-Qur'an dengan baik, fasih dan lancar. Dan yang paling pertama ditekuni adalah belajar menghafal al-Qur'an kepada guru-guru tahfizh yang ada di Masjidil Haram pada waktu itu, Salah satu gurunya yaitu Sheikh Abd. Hamid Mirdad asal Mesir. Pada umur 7 tahun ia mulai menghafal al-Qur'an, dan tamat ketika ia berusia 10 tahun. Di tangan Sheikh Abd. Hamid Mirdad inilah beliau berhasil menamatkan hafalan al-Qur'annya, dalam waktu 3 tahun. Selain dari ayahandanya iapun belajar dari buyutnya yaitu K.H. Muhammad Muqri.

¹⁵ Muhammad Musadad, KH. Munawwar (1884-1944): Sang Pelopor Pesantren Tahfid Al-Qur'an di Sidayu Gresik, dalam Para Penjaga Al-Qur'an, 51-59.

Setelah ia menamatkan hafalan al-Qur'annya, baru belajar dengan ilmu yang lain seperti ilmu al-Qur'an, Nahwu, Sharaf dan Bahasa Arab. Pada masa itu belum ada sistem kelas seperti Ibtidaiyah, Tsanawiyah ataupun Aliyah. Beliau hanya belajar pengetahuan dasar keagamaan dengan mengikuti pengajian yang sifatnya pengajian "sorogan" di Masjidil Haram. Maka di usia 15 tahun ia kembali ke tanah leluhurnya Sampang Madura, untuk mengabdikan hafalan al-Qur'an dan pengetahuan agamanya, dan ternyata diterima baik dan disambut hangat oleh masyarakat Sampang dan merintis pendirian pondok pesantren *Tahfīẓ al-Qur'an* pada tahun 1917.¹⁶

4. AG. KH. As'ad Abd Rasyid (1907-1952M)

Pondok Pesantren As'adiyah didirikan pada tahun 1928, yang dirintis oleh Muassis al-awal Anre Gurutta (AG) K.H. M. As'ad A. Rasyid, sekembalinya beliau dari Makkah al-Mukarramah. Beliau adalah putra asli daerah Sengkang -Wajo, lahir dan dibesarkan di Makkah al-Mukarramah. Selain Pengajian kitab kuning yang dikembangkan, beliau juga merintis pondok *Tahfīẓ al-Qur'an*, pengasuh dan guru tahfizya, yaitu Sheikh Ahmad 'Afifi al-Masry, dikenal dengan nama "Puang Masere". Setelah wafat Sheikh Afifi, tahun 1951, maka beliau mengambil alih kepemimpinan pondok tahfiz ini selama setahun, hingga beliau wafat pada tanggal 28 Desember 1952. kemudian dilanjutkan oleh generasi selanjutnya, yaitu K.H. M. Jafar Hamzah dari tahun 1952–1957, periode ke tiga di lanjutkan oleh K.H. Hasan Basri Darti tahun 1958-1960, kemudian Ust. H. Abdullah Massarasa, dari tahun 1961-1970, periode keempat dari tahun 1971-1976 oleh K.H. Abd. Rasyid As'ad, putra Pengasuh, periode kelima oleh K.H. M. Yahya dari tahun 1977- sekarang ini.¹⁷

Lembaga *Tahfīẓ* Pasca Kemerdekaan - MTQ 1981

Pada periode ini perkembangan pengajaran *tahfīẓ al-Qur'an* sudah mulai berkembang lebih semarak dibanding periode sebelumnya. Namun sebenarnya masih jauh dari memadai jika dilihat jumlah populasi umat Islam Indonesia.

Adapun beberapa tokoh atau Lembaga *tahfīẓ al-Qur'an* yang populer pada masa ini adalah sebagai berikut.

¹⁶ Bunyamin Yusuf Surur, KH. Said Ismail (1891-1954) *Sampang, Madura*, dalam *Para Penjaga Al-Qur'an*, 63-91.

¹⁷ Bunyamin Yusuf Surur, KH. As'ad bin KH. Abd. Rasyid Al-Buqisy: *Perintis Ulama Huffadz di Sulawesi Selatan*, dalam *Para Penjaga Al-Qur'an*, 483-512.

1. KH. Muntaha (1912-2004 M) Pesantren Al 'Asy'ariyah Wonosobo-Jawa Tengah

Menjadi pengasuh pesantren Al 'Asy'ariyah pengganti ayahnya KH. Asy'ari mulai tahun 1950 M, mulai tahun ini pula pengajaran *tahfiẓ al-Qur'an* dimulai sebab muntaha sudah hafal al-Qur'an mulai umur 16 tahun kepada KH. Utsman Kaliwungu Kendal Jawa Tengah. Setelah hafal al-Qur'an meneruskan kepesantren Al Munawwir Krpyak Yogyakarta memantapkan hafalan al-Qur'an dan memperdalam ilmu-ilmu al-Qur'an kepada KH. M. Munawwir.

Konsep pembelajarannya menitik beratkan pada 3 unsur:

- a. *Tahfiẓ al-Qur'an* sebagai Program Unggulan
- b. Kajian Kitab kuning sebagai penyempurna wawasan keagamaan.
- c. Penguasaan terhadap bahasa asing (Arab, Inggris) sebagai modal komunikasi dalam bermasyarakat.¹⁸

2. K.H. Yusuf Junaidi (1921-1987) Bogor

K.H. Yusuf Junaidi lahir di Kaliwungu, Kendal Jawa Tengah Tahun 1921. sedang matarantai Sanad Kiyai Yusuf Junaidi berasal dari Syekh Ahmad Badawi ar Rosyidi Kaliwungu, dari para gurunya Syekh Ahmad Ibadi al Mishri dan Syekh Abdullah bin Ibrahim al Mishri, salah satu ulama Masjidil Haram. *Sanad* ini diturunkan kepada para santrinya yang telah hafal al-Qur'an yang kini tersebar di pelbagai wilayah Bogor dan sekitarnya. Pada usia 35 tahun tepat tahun 1966 K.H. Yusuf Junaidi mendirikan pesantren *Tahfiẓ al-Qur'an* di desa Laladon Ciomas Bogor.¹⁹

Lembaga *Tahfiẓ* Pasca *Musabaqah Hifzul Qur'an* Tahun 1981

Perkembangan pengajaran *tahfiẓ al-Qur'an* di Indonesia pasca MHQ tahun 1981 boleh diibaratkan bagaikan air bah yang tidak dapat dibendung lagi. Kalau sebelumnya hanya eksis dan berkembang di pulau Jawa dan Sulawesi, maka sejak tahun 1981 hingga kini hampir semua daerah di nusantara kecuali daerah Papua, hidup subur bak jamur dimusim hujan dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, baik dalam format pendidikan formal maupun non formal.

Lihat saja pelbagai lembaga pendidikan berikut:

¹⁸ Anton Zaelani, KH. Muntaha, *Wonosobo: Cabaya di Balik Sindoro* dalam *Para Penjaga Al-Qur'an*, 93-125.

¹⁹ Ali Akbar, KH. Yusuf Junaidi: *Perintis Tahfiẓ al-Qur'an di Bogor*, dalam *Para Penjaga Al-Qur'an*, 193-199.

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu al-Qur'an (STAI-PIQ), Padang Sumatera Barat yang didirikan tahun 1981.
2. Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al 'Azi'ziah Lombok NTB yang didirikan tahun 1985.
3. Lembaga Tahfihzul Qur'an di Pondok Pesantren Ma'had Hadis Biru Watampone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan yang didirikan tahun 1989.
4. Madrasah Tahfizhul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara yang didirikan tahun 1989.
5. Pondok Pesantren Madinah al Munawwarah Buya Naska Padang Sumatera Barat yang didirikan tahun 1990
6. Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin Jl. Ahmad Yani II KM 9, 3 Desa Sungai Raya, Pontianak Kalimantan Barat yang didirikan tahun 1998.²⁰

Kesimpulan

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Tradisi menghafal dan menyalin al-Qur'an telah lama dilakukan di pelbagai daerah di nusantara. Dalam Proses menghafal Qur'an mutlak dibutuhkan seorang guru yang mempunyai klasifikasi dan kapasitas yang Mutawattir hingga Rasulullah saw, di sinilah letak *sanad* memegang kunci penting sebagai tonggak tradisi *tahfīẓ*. *Sanad* adalah jaringan atau silsilah seorang hafidz yang diurutkan dari Nabi Muhammad saw sampai pada guru *Tahfīẓ* yang ada. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Jawa, Madura, dan Bali, ditemukan 5 *sanad* yang mempunyai peranan dalam penyebaran *Tahfīẓ al-Qur'an* dan merupakan sumber para hufaz yang ada di lembaga/pesantren tahfiz. Kesemuanya bersumber dari Mekah, mereka adalah:

1. K.H. Muhammad Said bin Ismail, Sampang, Madura.
2. K.H. Munawaar, Sidayu, Gresik.
3. K.H. Muhammad Mahfudz at-Tarmasi. Termas, Pacitan.
4. K.H. Muhammad Munawwir, Krapyak, Yogyakarta
5. K.H. M. Dahlan Khalil, Rejoso, Jombang.

Dalam sejarahnya ada tiga perodesasi terkiat dengan tradisi *Tahfīẓ* di nusantara, periode pertama di era pra kemerdekaan (1945) dengan tokoh dan pesantren di antaranya: K.H. Muhammad Munawwir, pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta (w. 1942), K.H. Munawar Gresik – Jawa timur (1884 –1944 M), K.H. Said Ismail (1891–1954 M). AG. K.H. As'ad

²⁰ Moh. Khoeron, *Melacak Jejak Hidup Penjaga al-Qur'an*, dalam *Para Penjaga Al-Qur'an*, 5.

Abd Rasyid (1907-1952M), Periode kedua adalah sejak kemerdekaan sampai pada MTQ 1981 dengan tokoh dan pesantren di antaranya: K.H. Muntaha (1912-2004 M) Pesantren Al-‘Asy’ariyah Wonosobo-Jawa Tengah dan K.H. Yusuf Junaidi (1921-1987) Bogor, dan periode ketiga pasca MTQ 1981, di antaranya: Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu al-Qur’an (STAI-PIQ), Padang Sumatera Barat yang didirikan tahun 1981, Pondok Pesantren Tahfizhul Qur’an al-‘Azi’ziyah Lombok NTB yang didirikan tahun 1985, lembaga Tahfihzul Qur’an di Pondok Pesantren Ma’had Hadis Biru Watampone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan yang didirikan tahun 1989, Madrasah Tahfizhul Qur’an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara yang didirikan tahun 1989 dan pondok Pesantren Madinah al-Munawwarah Buya Naska Padang Sumatera Barat yang didirikan tahun 1990.

Daftar Rujukan

- Akbar, Ali. KH. *Yusuf Junaedi: Perintis Tahfiz al-Qur’an di Bogor*, dalam *Para Para Penjaga al-Qur’an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an. 2011.
- Arifin, Deny Hudaeny Ahmad. KH. M. *Munawwir, Krapyak (1870-1941): Mahaguru Pesantren al-Qur’an* dalam *Para Penjaga al-Qur’an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an. 2011.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ulum al-Qur’an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang. 1992.
- Khoeron, Moh. *Melacak Jejak Hidup Penjaga al-Qur’an*, dalam *Para Penjaga al-Qur’an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an. 2011.
- Musadad, Muhammad. KH. *Munawwar (1884-1944): Sang Pelopor Pesantren Tahfid al-Qur’an di Sidayu Gresik*, dalam *Para Penjaga al-Qur’an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an. 2011.
- Nawabuddin, Abdulrab. *Kaifa Tahfadzul Qur’an*, terj. Bambang Saiful Ma’arif, “*Teknik Menghafal al-Qur’an*”. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 1996.
- Nawabuddin, Abd al-Rabbi. *Metode Efektif Menghafal al-Qur’an*, terj. Ahmad E. Koswara. Jakarta: CV. Tri Daya Inti. 1992.
- Surur, Bunyamin Yusuf. *Tinjauan Komparatif Tentang Pendidikan Tahfiz al-Qur’an di Indonesia dan Saudi Arabia*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah. 1994.
- , KH. *Said Ismail (1891-1954) Sampang, Madura*, dalam *Para Penjaga al-Qur’an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an. 2011.

- , KH. As'ad bin KH. Abd. Rasyid al-Buqisy: *Perintis Ulama Huffaẓ di Sulawesi Selatan*, dalam *Para Penjaga al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. 2011.
- Syatibi, M. *Memelihara Kemurnian al-Qur'an; Profil Lembaga Tahfīẓ al-Qur'an di Nusantara*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. 2011.
- Syihab, M. Quraissy. *Menyingkap Tabir Ilahi al-Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2006.
- Wadji, Farid. *Tahfīẓ al-Qur'an dalam Kajian Uloom al-Qur'an* (Studi atas pelbagai Metode 'Tahfīẓ)', *Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta: Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah. 2010.
- Zaelani, Anton. KH. Muntaha, Wonosobo: *Cahaya di Balik Sindoro dalam Para Penjaga al-Qur'an*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. 2011.